



## KESALAHAN TATARAN SEMANTIK DAN PENGGUNAAN CAMPUR KODE AKUN *INSTAGRAM* TOMOHIRO YAMASHITA @TOMOYAMA32

<sup>1</sup>Yoga Satrio, <sup>2</sup>Lisa Septia Dewi Br. Ginting  
Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan

### ABSTRACT

*This study aims to describe language errors at the semantic level and the use of code mixing contained in Tomohiro Yamashita's Instagram account @tomoyama32. This study uses a qualitative approach to descriptive data analysis. The source of the data in this study was obtained from Tomohiro Yamashita's Instagram social media account in several posts uploaded since March 3, 2020. The data collection of this research was using the listening and recording technique and documenting it in the form of screenshots. Researchers use content analysis to simplify the process of data analysis. The most common semantic language errors found were symptoms of diction selection, namely 50 error symptoms with an error percentage of 37.9%. Hypercorrection symptoms were found to be 49 error symptoms with a percentage of 37.1%. The semantic error of pleonasm symptoms found 30 error symptoms with a percentage of 22.8%. The semantic error of ambiguity symptoms contained in the caption of Tomohiro Yamashita @tomoyama32 is only 3 error symptoms with a percentage of 2.2%. The use of code mixing found with the most common word forms was found in 32 forms with a percentage of 44.4%, phrase elements in 31 forms with a percentage of 43.1%, baster elements in 8 forms with a percentage of 11.1%, clause elements in 1 form with percentage of 1.4%. The form of mixed code elements of reduplication and idioms is not found in the 40 caption data uploaded by Tomohiro so the percentage is 0%.*

### ARTICLE HISTORY

Submitted 08 Juni 2022  
Revised 30 September 2022  
Accepted 7 Oktober 2022  
Published 8 Oktober 2022

### KEYWORDS

*semantic error, code mixing, Tomohiro Yamashita, instagram, content analysis*

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

<sup>1</sup> Yoga Satrio, <sup>2</sup> Lisa Septia Dewi Br. Ginting, M.Pd. (2022). Kesalahan Tataran Semantik dan Penggunaan Campur Kode Akun *Instagram* Tomohiro Yamashita @tomoyama32. *BAHAstra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(1), 12-21.

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR



[yogasat3007@gmail.com](mailto:yogasat3007@gmail.com)

[lisaseptiadewibr.ginting27@gmail.com](mailto:lisaseptiadewibr.ginting27@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v7i1>.

## PENDAHULUAN

Kedudukan Bahasa Indonesia sangat penting bagi masyarakat Indonesia, karena digunakan sebagai pemersatu bangsa dan sebagai bahasa nasional yang resmi digunakan di negara Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sesuai dengan yang tercantum dalam ikrar Sumpah Pemuda butir ketiga yang berbunyi "Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia." Dikutip dari laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2020) bahwa pada tanggal 28 Oktober 1928 Sumpah Pemuda diikrarkan oleh para pemuda dari berbagai pelosok Nusantara. Pada tahun 1928 bahasa Indonesia disahkan kedudukannya menjadi bahasa persatuan sekaligus sebagai bahasa nasional. Kemudian sehari setelah proklamasi yaitu 18 Agustus 1945 bahasa Indonesia akhirnya secara resmi digunakan sebagai bahasa negara. Pada saat itu Undang-Undang Dasar 1945 disahkan sebagai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia (Bab XV, Pasal 36). (Arsanti & Setiana, 2020)

Kesalahan berbahasa tataran semantik berkaitan dengan bahasa tulis maupun bahasa lisan. Kesalahan berbahasa tataran semantik penekanannya pada penyimpangan makna, baik yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Jadi jika ada sebuah bunyi, bentuk kata ataupun kalimat yang maknanya menyimpang



dari makna yang seharusnya, maka tergolong ke dalam kesalahan berbahasa semantik (Erlangga et al., 2021). Dalam penelitian ini, kesalahan berbahasa tataran semantik yang akan diteliti adalah bentuk kalimat yang terdapat dalam takarir di unggahan *instagram* Tomohiro Yamashita. (Dian Indihadi, 2017) mengatakan sumber kesalahan berbahasa dalam tataran semantik, antara lain: (1) akibat gejala hiperkorek, (2) akibat gejala pleonasme. (3) akibat bentukan ambiguitas dan (4) akibat diksi (pemilihan kata)

Bentuk kesalahan berbahasa yang sering terjadi dalam penulisan takarir *instagram* adalah kesalahan tataran semantik. Cabang linguistik yang bahasanya makna sebuah bahasa adalah semantik. Dalam takarir *instagram*, bentuk kata atau kalimat pasti memiliki makna. Tujuan utama penulisan takarir dalam unggahan *instagram* adalah untuk memberikan keterangan foto maupun video yang diunggah oleh pemilik akun *instagram*. Masyarakat penutur asing bahasa Indonesia sering mengalami kesalahan semantik ataupun makna kata yang dituliskannya dalam tiap takarir *instagram* miliknya karena keterbatasan kosakata yang dimilikinya.

Campur kode (*code-mixing*) adalah fenomena yang ditandai adanya penutur bahasa yang secara dominan menggunakan suatu bahasa untuk mendukung tuturannya yang disisipkan unsur bahasa lain (Djarot, 2020). Maksudnya, campur kode ialah dua bahasa yang dicampurkan pada saat terjadinya percakapan atau ketika akan mengungkapkan kata baik secara lisan maupun tulisan. Misalnya seseorang sedang berbicara dengan lawan tutur bicaranya menggunakan bahasa Indonesia dan dipertengahan pembicaraannya dia menggunakan bahasa Inggris kemudian dilanjutkan lagi menggunakan bahasa Indonesia.

Suwito (Noviasi et al., 2021) menjelaskan campur kode adalah keadaan berbahasa apabila penutur bahasa mencampur dua atau lebih bahasa dengan cara memasukan unsur bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisipkan tidaklah mempunyai fungsi sendiri.

Catone (Lapasau dan Arifin, 2016:133) berpendapat bahwa percampuran bahasa atau campur kode terjadi ketika sebuah kata dalam bahasa A atau ucapan yang mengandung unsur-unsur dari bahasa A dan B dicampur ke dalam konteks bahasa dalam bahasa B. (Yulianto & Samosir, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah peristiwa penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan yang mana dalam penggunaannya penutur bahasa mencampurkan unsur bahasa lain kedalam bahasa yang sedang digunakan dalam menyampaikan maksud pembicaraannya baik secara lisan maupun secara tulisan.

Pada penjelasan tersebut memberitahukan kepada kita bahwa campur kode adalah fenomena dimana dua bahasa yang tercampur karena ada penyisipan bahasa lain dalam suatu konteks bahasa. Misalnya ada seseorang sedang berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian di tengah tuturannya dia mencampurkan bahasa Inggris dalam tuturannya.



**Gambar 1 Instagram Tomohiro**

Tomohiro Yamashita atau sering di sapa Tomo. Pria kelahiran 11 Januari 2000 merupakan salah satu orang Jepang yang banyak dikenali oleh orang Indonesia melalui akun *Youtube* Jerome Polin (*Nihongo Mantappu*). Berawal dari pertemuannya dengan Jerome di Universitas Waseda membuat Tomohiro menjadi dekat dengan Jerome dan

akhirnya merasa tertarik dan ingin mengetahui banyak hal mengenai Indonesia termasuk mempelajari bahasa Indonesia. Alasan Tomohiro ingin mempelajari bahasa Indonesia bermula ketika akun *instagram* miliknya mengalami kenaikan pengikut yang sangat drastis, dan banyaknya pesan langsung di *instagram* dari orang Indonesia yang kagum dengannya. Kemudian akhirnya Tomohiro memulai untuk mempelajari bahasa Indonesia, tujuannya adalah untuk dapat mengerti maksud isi pesan langsung di *instagram* dari para pengikutnya. Hingga pada akhirnya Tomohiro sudah mampu memahami bahasa Indonesia dan fasih berbahasa Indonesia dengan baik.

Tomohiro berkuliah di Universitas Waseda mengambil Jurusan *Communications and Computer Engineering* bersama dengan Ryoma Otsuka anggota *Waseda Boys* lainnya. Pada tanggal 4 Desember 2021 KBRI Tokyo menggelar lomba pidato bahasa Indonesia di Kanda University of International Studies yang berlokasi di Chiba. Pada perlombaan pidato bahasa Indonesia tersebut Tomohiro Yamashita berhasil mendapatkan Juara 1 untuk kategori A (mahasiswa tingkat 1 dan 2) dengan pidato yang bertajuk "Sesuatu yang Bisa Kulakukan". Momen kebahagiaan tersebut akhirnya dapat kita lihat di kanal *Youtube* Jerome Polin *Nihongo Mantappu* yang di unggah pada 1 Januari 2022 dengan Judul "Tomo Juara Lomba Pidato Bahasa Indonesia di Jepang! Bangga Banget! Tomo Vlog". Hal tersebut membuktikan bahwa Tomohiro berjuang dan belajar dengan sangat keras untuk bisa belajar bahasa Indonesia bahkan bisa mendapatkan gelar juara 1 untuk lomba pidato bahasa Indonesia di Kanda University.

Keeksistensian bahasa Indonesia sudah tidak diragukan lagi di kancah internasional. Tidak hanya Tomohiro, banyak orang asing yang mampu berbahasa Indonesia dengan baik. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya beberapa universitas di Asia dan Eropa yang membuka kelas bahasa Indonesia sebagai salah satu mata kuliah wajibnya. Bahkan ada salah satu orang Jepang yang pernah muncul dalam *youtube* Jerome (*Nihongo Mantappu*) yang bernama Honomi Terao yang merupakan mahasiswi asli Jepang yang mengambil jurusan bahasa Indonesia di Universitas yang ada di Jepang. Honomi termotivasi mengambil jurusan bahasa Indonesia karena sangat suka dengan kebudayaan dan bahasa Indonesia sehingga dia ingin menjadi guru bahasa Jepang di Indonesia suatu saat nanti.

Sebagai orang Indonesia, banyak di antara kita yang merasa bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang membosankan dan sudah ketinggalan zaman. Berhasilnya beberapa orang asing berbahasa yang fasih dan baku akan menimbulkan rasa kagum dan bangga kepada orang tersebut karena mampu berbahasa Indonesia yang baik. Perasaan seperti itu diharapkan mampu memberikan dampak positif kepada kita untuk membuang jauh persepsi yang menganggap bahasa Indonesia tidak berkembang atau sudah ketinggalan zaman. Nyatanya banyak orang asing yang belajar bahasa Indonesia dan akhirnya mampu berbahasa Indonesia yang baik. Hal itu membuktikan bahwa mereka tertarik dengan negara kita, khususnya dengan bahasa Indonesia. oleh sebab itu, bahasa Indonesia tidak seperti persepsi kebanyakan orang selama ini.

Adanya orang asing yang mampu berbahasa Indonesia dengan baik akan menjadikan mereka jembatan persahabatan antar negara. Dengan mempelajari bahasa Indonesia dan mengenal budaya negara ini, diharapkan timbul rasa memahami dan menumbuhkan rasa simpati terhadap negara ini sehingga kelak dapat menumbuhkan rasa persahabatan antar negara. Inilah yang sering kita dengar bahasa sebagai sarana untuk (*cross cultural understanding*) yaitu cara untuk memahami perbedaan budaya di berbagai negara agar tidak ada kesalahpahaman.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menyadarkan generasi muda khususnya untuk terampil menggunakan bahasa Indonesia adalah dengan meningkatkan rasa bangga generasi muda memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia, menghindari penggunaan bahasa asing yang berlebihan, dan meningkatkan frekuensi penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai hal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : "Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dan Penggunaan Campur Kode dalam Takarir di Akun Media Sosial *Instagram* Tomohiro Yamashita"

Pada penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah kesalahan berbahasa tataran semantik dan bentuk penggunaan campur kode yang terdapat dalam takarir di akun media sosial *instagram* Tomohiro Yamashita, karena Tomohiro lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk menuliskan kata kata dalam takarir pada setiap unggahannya di akun *instagram* dari pada menggunakan bahasa Jepang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis data deskriptif. Menurut (Samsu, 2017) penelitian deskriptif sering disebut penelitian taksonomik. Dikatakan demikian karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari akun media sosial *instagram* Tomohiro Yamashita dalam beberapa postingan yang dikumpulkan dari unggahan sejak tanggal 3 Maret 2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data verbal yaitu takarir yang dibuat oleh Tomohiro Yamashita yang diduga didalamnya terjadi kesalahan berbahasa dan juga terdapat penggunaan campur kode. Instrumen penelitian yang digunakan sebagai pengumpulan data adalah metode catat dan dokumentasi. Dalam kegiatan ini, peneliti memberikan tanda pada kolom atau tempat peristiwa atau gejala yang muncul. Gejala yang muncul itu adalah kesalahan semantik yang berfokus pada pleonasme, hiperkorek, pemilihan diksi dan ambiguitas, selain itu penelitian ini juga akan melihat peristiwa yang muncul dalam penelitian ini adalah peristiwa campur kode yang berfokus pada bentuk campur kode kata, frasa, baster, reduplikasi, idiom, dan klausa.

Pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan teknik simak dan catat serta mendokumentasikannya dalam bentuk tangkapan layar. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dalam teknik ini peneliti berperan untuk mengamati penggunaan bahasa tanpa terlibat dalam pertuturan yang terjadi. Hal tersebut memudahkan peneliti untuk leluasa memperhatikan takarir pada postingan akun media sosial *instagram* Tomohiro, peneliti memfokuskan untuk mencari dan mengumpulkan kesalahan berbahasa dan juga melihat adanya penggunaan campur kode dalam takarir tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis konten untuk mempermudah proses analisis data. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang mengacu pada pembahasan lebih mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif (Asfar, 2019). Peneliti menggunakan analisis konten untuk mempermudah proses analisis data Analisis konten dianggap cocok dalam penelitian ini karena fokus penelitian ini adalah untuk melihat kesalahan berbahasa dan penggunaan campur kode yang terdapat dalam takarir *instagram* Tomohiro Yamashita. Data penelitian kita temukan melalui informasi berupa takarir yang dituliskan Tomohiro di *instagram* pribadi miliknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Bentuk Kesalahan Semantik pada Akun *Instagram* Tomohiro Yamashita

Pada penelitian ini, yang menjadi data penelitian adalah takarir yang di tulis oleh Tomohiro Yamashita untuk mengekspresikan setiap foto yang diunggah pada akun *instagram* miliknya @tomoyama32 terhitung sebanyak 40 data takarir yang telah dikumpulkan sejak tanggal 3 Maret 2020 sampai 30 Mei 2022. 5 data takarir diunggah pada tahun 2020, 17 data takarir diunggah pada tahun 2021 dan 18 data diunggah pada tahun 2022. Data takarir yang sudah dikumpulkan tersebut akan digunakan untuk melihat gejala kesalahan semantik yang muncul pada penulisan takarir Tomohiro Yamashita (@tomoyama32). Data kesalahan berbahasa tataran semantik yang terdapat di dalam takarir yang diunggah oleh Tomohiro Yamashita pada akun *instagramnya* @tomoyama32 terdapat sebanyak 132 gejala kesalahan berbahasa dengan rincian yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Gejala	Hasil Data Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik
		Jumlah
1	Hiperkorek	49 gejala kesalahan
2	Pleonasme	30 gejala kesalahan
3	Pemilihan Diksi	50 gejala kesalahan
4	Ambiguitas	3 gejala kesalahan
<b>Total Gejala</b>		<b>132 gejala kesalahan</b>

**Tabel 1 Hasil Data Kesalahan Semantik**

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dicari persentase kesalahan berbahasa tataran semantik yang dilakukan oleh Tomohiro Yamashita pada takarir yang digunakannya sebagai keterangan unggahan pada akun *instagram* @tomoyama32 dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah gejala kesalahan}}{\text{Jumlah keseluruhan gejala}} \times 100\%$$

### 1) Gejala Hiperkorek

Pada data (26) yaitu takarir yang di unggah pada tanggal 2 Februari 2022 terdapat kesalahan semantik gejala hiperkorek pada kalimat “Langsung mengkirim request ke youtube...” Penggunaan kata “mengkirim” menjadi salah karena ketidaktahuan Tomohiro dalam proses morfologi. Kata “kirim” apabila didepannya terdapat prefiks *meng-* maka huruf konsonan /k/ akan melebur. Maka penulisan kata yang benar adalah “mengirim”.

$$\frac{49}{132} \times 100\% = 37,1\%$$

Persentase kesalahan berbahasa tataran semantik gejala hiperkorek dalam takarir yang di unggah pada akun *instagram* @tomoyama32 memiliki tingkat kesalahan sebesar 37,1%. Kesalahan semantik gejala hiperkorek yang ditemukan dalam akun *instagram* Tomohiro terjadi karena kesalahan penulisan kata dan penggunaan huruf yang tidak sesuai dengan bahasa baku yang sebenarnya.

### 2) Gejala Pleonasme

Pada data (11) yaitu takarir yang di unggah pada tanggal 10 Juli 2021 terdapat kesalahan semantik gejala pleonasme pada kalimat “terima kasih untuk selalu mendukung kami” frasa “untuk selalu” tidak tepat apabila digunakan dalam konteks kalimat tersebut. Kata tersebut dapat diringkas menjadi “telah” untuk memberikan kesan kalimat yang lebih sesuai dengan konteksnya.

$$\frac{30}{132} \times 100\% = 22,8\%$$

Persentase kesalahan berbahasa tataran semantik gejala pleonasme dalam takarir yang di unggah pada akun *instagram* @tomoyama32 memiliki tingkat kesalahan sebesar 22,8%. Kesalahan semantik gejala pleonasme yang ditemukan dalam akun *instagram* Tomohiro terjadi karena penggunaan unsur bahasa yang berlebihan dalam bentuk kata pengganti orang pertama, konjungsi, maupun unsur bahasa lainnya.

### 3) Pemilihan Diksi

Pada data (2) yaitu takarir yang di unggah pada tanggal 6 Maret 2020 terdapat kesalahan semantik gejala pemilihan diksi ditemukan pada kutipan kalimat “Berharap untuk melihat semua orang lagi di musim panas” pada kata “melihat” memiliki arti memandang menggunakan mata, sedangkan kata yang cocok adalah kata “bertemu” sesuai dengan konteks kalimatnya yang memiliki arti berhadapan muka secara langsung.

$$\frac{50}{132} \times 100\% = 37,9\%$$

Persentase kesalahan berbahasa tataran semantik gejala pemilihan diksi dalam takarir yang di unggah pada akun *instagram* @tomoyama32 memiliki tingkat kesalahan sebesar 37,9%. Kesalahan semantik gejala pemilihan diksi yang ditemukan dalam akun *instagram* Tomohiro terjadi karena penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan konteks kalimatnya dan terdapat juga ragam bahasa percakapan atau bahasa gaul yang tidak terdata di dalam KBBI sehingga harus disesuaikan dengan bahasa yang sebenarnya sesuai dengan KBBI.

### 4) Gejala Ambiguitas

Pada data (13) yaitu takarir yang di unggah pada tanggal 26 Juli 2021 ditemukan kesalahan semantik gejala ambiguitas pada kalimat “Saya hanya tidak punya kacamata hitam” pada kalimat tersebut terdapat makna yang

ambigu. Kalimat tersebut memiliki maksud bahwa Tomohiro tidak mempunyai kacamata berwarna hitam, tetapi memiliki warna lainnya. namun apabila dicocokkan dengan unggahan fotonya, bentuk kalimat yang benar adalah “Hanya saya yang tidak punya kacamata hitam” yang memiliki makna bahwa hanya Tomohiro yang tidak menggunakan kacamata hitam di dalam foto tersebut.

$$\frac{3}{132} \times 100\% = 2,2\%$$

Persentase kesalahan berbahasa tataran semantik gejala ambiguitas dalam takarir yang di unggah pada akun *instagram* @tomoyama32 memiliki tingkat kesalahan sebesar 2,2%. Kesalahan semantik gejala ambiguitas yang ditemukan dalam akun *instagram* Tomohiro terjadi karena timbulnya penafsiran ganda pada makna dalam kalimat yang dituliskan dalam takarir tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa tataran semantik ditemukan dalam akun *instagram* Tomohiro Yamashita @tomoyama32 dengan gejala pemilihan diksi paling banyak ditemukan 50 gejala kesalahan dengan persentase kesalahan sebesar 37,9%. Gejala hiperkorek ditemukan 49 gejala kesalahan dengan persentase sebesar 37,1%. Kesalahan semantik gejala pleonasme ditemukan 30 gejala kesalahan dengan persentase sebesar 22,8% dan selisih sangat jauh dengan tiga gejala sebelumnya, kesalahan semantik gejala ambiguitas yang terdapat di dalam takarir Tomohiro Yamashita @tomoyama32 hanya 3 gejala kesalahan dengan persentase sebesar 2,2%.

Gejala pemilihan diksi menjadi kesalahan berbahasa tataran semantik yang paling banyak dilakukan oleh Tomohiro dalam penulisan takarirnya karena Tomohiro masih kesulitan dalam memilih kata-kata yang cocok sesuai dengan konteks kalimatnya. Sedangkan gejala ambiguitas menjadi kesalahan berbahasa tataran semantik yang paling sedikit dilakukan oleh Tomohiro dalam penulisan takarirnya, hal ini membuktikan bahwa Tomohiro memang sudah sangat mahir berbahasa Indonesia dapat dibuktikan dengan berhasilnya dia menjuarai lomba pidato bahasa Indonesia untuk penutur asing di Jepang.

## B. Bentuk Campur Kode pada Akun *Instagram* Tomohiro Yamashita

Pada penelitian ini, yang menjadi data penelitian adalah takarir yang di tulis oleh Tomohiro Yamashita untuk mengekspresikan setiap foto yang diunggah pada akun *instagram* miliknya @tomoyama32 terhitung sebanyak 40 data takarir yang telah dikumpulkan sejak tanggal 3 Maret 2020 sampai 30 Mei 2022. 5 data takarir diunggah pada tahun 2020, 17 data takarir diunggah pada tahun 2021 dan 18 data diunggah pada tahun 2022. Data takarir yang sudah dikumpulkan tersebut akan digunakan untuk melihat penggunaan campur kode yang muncul pada penulisan takarir Tomohiro Yamashita (@tomoyama32). Data penggunaan campur kode yang terdapat di dalam takarir yang diunggah oleh Tomohiro Yamashita pada akun *instagramnya* @tomoyama32 terdapat sebanyak 72 bentuk dengan rincian yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Bentuk	Hasil Data Penggunaan Campur Kode
		Jumlah
1	Kata	32 bentuk campur kode
2	Frasa	31 bentuk campur kode
3	Baster	8 bentuk campur kode
4	Reduplikasi	-
5	Klausa	1 bentuk campur kode
6	Idiom	-
<b>Total Bentuk</b>		<b>72 bentuk campur kode</b>

**Tabel 2 Hasil Data Kesalahan Semantik**

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dicari persentase penggunaan bentuk campur kode yang dilakukan oleh Tomohiro Yamashita pada takarir yang digunakannya sebagai keterangan unggahan pada akun *instagram* @tomoyama32 dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah bentuk campur kode tiap tingkatan}}{\text{Jumlah keseluruhan bentuk campur kode}} \times 100\%$$

### 1) Bentuk Kata

Data (21) yaitu takarir yang diunggah pada tanggal 4 Desember 2021 pada akhir takarir “Mas guru : @lukaswilll” ditemukan bentuk campur kode unsur kata bahasa Jawa “mas” yang merupakan bentuk sapaan untuk laki-laki yang lebih tua.

$$\frac{32}{72} \times 100\% = 44,4\%$$

Persentase penggunaan bentuk campur kode unsur kata dalam takarir yang di unggah pada akun *instagram* @tomoyama32 memiliki tingkat penggunaan sebesar 44,4%. Bentuk campur kode unsur kata yang ditemukan dominan menggunakan bahasa Inggris, terdapat juga penggunaan bahasa Yunani, dan bahasa Jawa.

### 2) Bentuk Frasa

Data (15) yaitu takarir yang diunggah pada tanggal 5 Agustus 2021 pada kalimat “TERIMA KASIH Bapak *king of fruits*” ditemukan bentuk campur kode unsur frasa bahasa Inggris “*king of fruits*” yang memiliki arti raja buah. Pada kalimat “BTW harga mangga...” ditemukan bentuk campur kode unsur frasa yang diakronimkan yaitu btw “*by the way*” yang memiliki arti “ngomong-ngomong”

$$\frac{31}{72} \times 100\% = 43,1\%$$

Persentase penggunaan bentuk campur kode unsur frasa dalam takarir yang di unggah pada akun *instagram* @tomoyama32 memiliki tingkat penggunaan sebesar 43,1%. Bentuk campur kode unsur frasa yang ditemukan dominan bahasa Inggris dan ada beberapa frasa yang diakronimkan.

### 3) Bentuk Baster

Data (11) yaitu takarir yang diunggah pada tanggal 10 Juli 2021 pada kalimat “*Waseda Boys* memposting gambar serupa jadi...” *Waseda boys* merupakan frasa bahasa Inggris yang dilanjutkan dengan kalimat bahasa Indonesia. terdapat juga bentuk campur kode unsur baster pada kata “memposting” yaitu prefiks *mem-* dan kata “posting” dari bahasa Inggris yang artinya adalah mengunggah.

$$\frac{8}{72} \times 100\% = 11,1\%$$

Persentase penggunaan bentuk campur kode unsur baster dalam takarir yang di unggah pada akun *instagram* @tomoyama32 memiliki tingkat penggunaan sebesar 11,1%. Bentuk campur kode unsur baster yang ditemukan dominan bahasa Inggris dan ada juga yang menggunakan bahasa Jepang.

### 4) Bentuk Reduplikasi

$$\frac{0}{72} \times 100\% = 0\%$$

Persentase penggunaan bentuk campur kode unsur reduplikasi dalam takarir yang di unggah pada akun *instagram* @tomoyama32 memiliki tingkat penggunaan sebesar 0%.

### 5) Bentuk Klausa

Data (40) yaitu takarir yang diunggah pada tanggal 30 Mei 2022 pada kalimat “Kemarin aku ikut *BNI JAVA JAZZ FESTIVAL*” ditemukan bentuk campur kode unsur klausa bahasa Inggris pada kata “*BNI JAVA JAZZ FESTIVAL*” yang memiliki arti “BNI Festival Jazz Jawa”.

$$\frac{1}{72} \times 100\% = 1,4\%$$

Persentase penggunaan bentuk campur kode unsur klausa dalam takarir yang di unggah pada akun *instagram* @tomoyama32 memiliki tingkat penggunaan sebesar 1,4%. Bentuk penggunaan campur kode unsur klausa yang ditemukan adalah klausa bahasa Inggris.

#### 6) Bentuk Idiom

$$\frac{0}{72} \times 100\% = 0\%$$

Persentase penggunaan bentuk campur kode unsur idiom dalam takarir yang di unggah pada akun *instagram* @tomoyama32 memiliki tingkat penggunaan sebesar 0%.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan campur kode yang ditemukan dalam akun *instagram* Tomohiro Yamashita @tomoyama32 dengan bentuk kata paling banyak ditemukan sebanyak 44,4% dengan 32 bentuk penggunaan. Bentuk campur kode unsur frasa ditemukan 31 bentuk penggunaan dengan persentase sebesar 43,1%. Bentuk campur kode unsur baster ditemukan 8 bentuk penggunaan dengan persentase sebesar 11,1%, Bentuk campur kode unsur klausa ditemukan 1 bentuk penggunaan dengan persentase sebesar 1,4%. Bentuk campur kode unsur reduplikasi dan idiom tidak ditemukan dalam 40 data takarir yang diunggah oleh Tomohiro sehingga persentasenya sebesar 0%.

### C. Implementasi *Instagram* Tomohiro Yamashita dalam Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Setelah mengetahui gejala-gejala kesalahan berbahasa tataran semantik dan penggunaan campur kode yang terdapat dalam takarir *instagram* Tomohiro Yamashita @tomoyama32 kita dapat mengimplementasikannya ke dalam pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia.

Sebagai guru bahasa Indonesia sangat penting untuk mempelajari semantik. Guru bahasa Indonesia harus mempelajari dan memahami kajian semantik untuk dapat menjelaskan makna yang tepat kepada peserta didiknya. Seorang guru bahasa Indonesia diharapkan dengan keahliannya memahami kajian semantik dapat memberikan pemahamannya kepada peserta didik untuk dapat membedakan bentuk kalimat mana yang benar secara semantik dan bentuk yang salah. Guru bahasa Indonesia juga dapat menjelaskan kepada peserta didik untuk menggunakan unsur kata dalam sebuah kalimat secukupnya saja tidak perlu menggunakan banyak unsur bahasa yang membuat kalimat tersebut menjadi salah. Guru bahasa Indonesia juga dapat menjelaskan kepada peserta didik cara untuk memilih diksi dalam menyusun kalimat agar tidak menimbulkan penafsiran makna yang ganda (ambigu).

Sebagai guru mempelajari campur kode sangat penting. Seorang guru diharapkan mampu untuk berbahasa minimal dengan dua bahasa tujuannya tidak lain untuk menarik minat peserta didik mendengarkan materi yang kita ajarkan agar mereka tidak merasa bosan. Dengan mempelajari campur kode akan memunculkan suasana kelas yang akrab antara guru dengan peserta didik sehingga proses pembelajaran dikelas akan menjadi lancar dan menarik.

Mempelajari semantik bagi peserta didik memiliki dampak yang positif. Peserta didik yang sudah paham mengenai kajian semantik dan gejala-gejala kesalahan semantik dapat mengetahui bagaimana bentuk penulisan bahasa yang baku dan tidak baku, dapat menggunakan unsur bahasa sesuai tempat dan kondisinya, dapat memilih diksi yang cocok dalam menyusun kalimat agar menghasilkan makna kata yang sesuai dengan keinginan tidak menimbulkan penafsiran yang ambigu. Peserta didik atau generasi muda yang dapat mengaplikasikan ilmu semantik yang dimilikinya akan menimbulkan rasa bangga berbahasa Indonesia pada dirinya.

Mempelajari campur kode atau peralihan penggunaan bahasa juga memiliki manfaat bagi peserta didik. Dengan mempelajari campur kode peserta didik akan mengembangkan kemampuan komunikasi sehingga dapat berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa yang biasa digunakan oleh orang dilingkungan sekitarnya, membantu seseorang mengenal budaya asing karena setiap bahasa mempunyai sistem budaya yang berbeda. Dengan mengenal bahasa, kita dapat mengenal budaya dari bahasa yang kita pelajari tersebut untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap orang yang berbeda budaya dengan kita. Pengguna campur kode juga kreatif dalam berpikir dan berhati-hati dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda bahasa. Penggunaan campur kode juga dapat



menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri, karena dengan memahami dua bahasa seseorang akan berani untuk berkomunikasi dihadapan banyak orang

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai kesalahan berbahasa tataran semantik dan penggunaan campur kode pada takarir di akun media sosial *instagram* Tomohiro Yamashita @tomoyama32 dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Gejala pemilihan diksi menjadi kesalahan berbahasa tataran semantik yang paling banyak dilakukan oleh Tomohiro dalam penulisan takarirnya karena Tomohiro masih kesulitan dalam memilih kata-kata yang cocok sesuai dengan konteks kalimatnya. Sedangkan gejala ambiguitas menjadi kesalahan berbahasa tataran semantik yang paling sedikit dilakukan oleh Tomohiro dalam penulisan takarirnya, hal ini membuktikan bahwa Tomohiro memang sudah sangat mahir berbahasa Indonesia dapat dibuktikan dengan berhasilnya dia menjuarai lomba pidato bahasa Indonesia untuk penutur asing di Jepang.

Kesalahan berbahasa tataran semantik yang paling banyak ditemukan adalah gejala pemilihan diksi yaitu 50 gejala kesalahan dengan persentase kesalahan sebesar 37,9% Gejala hiperkorek ditemukan 49 gejala kesalahan dengan persentase sebesar 37,1%. Kesalahan semantik gejala pleonasme ditemukan 30 gejala kesalahan dengan persentase sebesar 22,8% . Kesalahan semantik gejala ambiguitas yang terdapat di dalam takarir Tomohiro Yamashita @tomoyama32 hanya 3 gejala kesalahan dengan persentase sebesar 2,2%.

Penggunaan campur kode yang ditemukan dengan bentuk kata paling banyak ditemukan sebanyak 32 bentuk dengan persentase 44,4%, unsur frasa 31 bentuk dengan persentase sebesar 43,1%, unsur baster 8 bentuk dengan persentase sebesar 11,1%, unsur klausa 1 bentuk dengan persentase sebesar 1,4%. Bentuk campur kode unsur reduplikasi dan idiom tidak ditemukan dalam 40 data takarir yang diunggah oleh Tomohiro sehingga persentasenya sebesar 0%. Terdapat 7 data tangkapan layar takarir Tomohiro yang tidak ditemukan bentuk campur kode di dalamnya yaitu unggahan 6 Maret 2020 (data 2), 17 Februari 2021 (data 6), 23 Maret 2021 (data 7), 11 April 2021 (data 9), 29 April 2022 (data 35), 3 Maret 2022 (data 36) dan 13 Mei 2022 (data 39).

bahasa Indonesia harus mempelajari dan memahami kajian semantik untuk dapat menjelaskan makna yang tepat kepada peserta didiknya Sebagai guru mempelajari campur kode sangat penting. Seorang guru diharapkan mampu untuk berbahasa minimal dengan dua bahasa tujuannya tidak lain untuk menarik minat peserta didik mendengarkan materi yang kita ajarkan agar mereka tidak merasa bosan.

Peserta didik atau generasi muda yang dapat mengaplikasikan ilmu semantik yang dimilikinya akan menimbulkan rasa bangga berbahasa Indonesia pada dirinya. Dengan mempelajari campur kode peserta didik akan mengembangkan kemampuan komunikasi sehingga dapat berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa, membantu seseorang mengenal budaya asing, kreatif dalam berpikir dan berhati-hati dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda bahasa, menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri.

## REFERENSI

- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 1–12. <http://103.114.35.30/index.php/lingua/article/view/4314>
- Asfar, A. M. I. T. (2019). *Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*. January. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>
- Dian Indihadi. (2017). Bbm 8. *Analisis Kesalahan Siswa*, 1(5), 1–94.
- Djarot, M. (2020). Campur Kode dalam Bahasa Tionghoa Dialek Khek di Kalangan Pelajar Kabupaten Kubu Raya. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan ...)*, 5(September), 83–88. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/1868>
- Erlangga, Sari, A., & Alifulia, N. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Program Waktu

Indonesia Bercanda Tahun 2017. *Kode : Jurnal Bahasa*, 11(3), 136–146.  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/28311/16772>

Noviasi, Sanjaya Usop, L., Perdana, I., Poerwadi, P., Diman, P., & Linarto, L. (2021). Campur Kode Dalam Iklan Penawaran Barang Di Forum Jual Beli Online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian Sociolinguistik). *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 18–31. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3881>

Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)*.

Yulianto, E., & Samosir, A. (2021). Campur Kode pada Takarir di Akun Instagram “Selebgram” Indonesia. *Deiksis*, 13(3), 204. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.9857>